

## PENERJEMAHAN KOSAKATA BUDAYA PADA FILM ARUNA DAN LIDAHNYA

Siti Lutfiah Rabiyyatul Adawiyah<sup>1</sup>, Siti Mutiah Ulfha<sup>2</sup>, Saiful Anwar<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Yogyakarta<sup>1</sup>, Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Akmal<sup>2</sup>, Universitas Islam  
Negeri Yogyakarta<sup>3</sup>

[Situlutfiah.2021@student.uny.ac.id](mailto:Situlutfiah.2021@student.uny.ac.id)<sup>1</sup>, [sitimutihulfha@staira.ac.id](mailto:sitimutihulfha@staira.ac.id)<sup>2</sup>, [saiful\\_anwar@uinsu.ac.id](mailto:saiful_anwar@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Proses menerjemahkan istilah budaya merupakan tugas yang menantang yang akan dihadapi oleh penerjemah. Hal ini karena ada kemungkinan ketika sebuah kata atau keadaan tidak dikenal dalam bahasa sasaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis kosakata budaya dalam film Aruna dan Lidahnya. Data tersebut dikelompokkan menggunakan metode padan kemudian dilanjutkan dengan teknik pilah. Berdasarkan hasil data penelitian ditemukan 49 data kosakata budaya yang dikategorikan menjadi 4 jenis kosakata budaya. Budaya material yang meliputi makanan dan tempat merupakan jenis kosakata yang dominan muncul dengan total 29 data dan persentase 61,70%. Wujud kosakata budaya pada domain budaya material yang banyak muncul adalah makanan dengan jumlah data 25 karena tema film fokus pada kuliner yang ada dalam film Aruna dan Lidahnya. Untuk jenis organisasi yang meliputi keagamaan dan organisasi sosial terdapat 7 data dengan persentase 14,89%. Untuk jenis gestur ada 6 data dengan persentase 12,76%. Untuk jenis sosial budaya yang meliputi sapaan, kekerabatan dan umpatan terdapat 5 data dengan persentase 10,63%. Prosedur penerjemahan harfiah dan kesepadanan budaya digunakan oleh penerjemah Ketika bisa memiliki padanan dari bsu. Sedangkan prosedur lain seperti modulasi, penambahan, transferensi, dan kuplet digunakan ketika penerjemah tidak dapat menemukan padanan dalam bsu.

**Kata kunci:** kosakata budaya, film, terjemahan

### ABSTRACT

*The process of translating cultural terms is a challenging task that translators will face. This is because there is a possibility when a word or situation is not recognized in the target language. The purpose of this study is to describe the types of cultural vocabulary in the movie "Aruna dan Lidahnya". The data is categorized using the padan method then continued with the sorting technique. Based on the results of the research data, 49 cultural vocabulary data were found which were categorized into 4 types. Material culture which includes food and place is the dominant type of vocabulary with a total of 29 data and a percentage of 61.70%. The form of cultural vocabulary in the material culture domain that appears a lot is food with a total of 25 data because the film focuses on the culinary. For the type of organization which includes religious and social organizations, there are 7 data with a percentage of 14.89%. For the type of gesture there are 6 data with a percentage of 12.76%. For socio-cultural types which include greetings, kinship and swearing, there are 5 data with a percentage of 10.63%. Literal translation and cultural equivalence procedures are used by the translator when the target language has the equivalent of the source language. Meanwhile, other procedures such as modulation, addition, transference, and couplet are used when the translator cannot find the equivalent in the target language.*

**Keywords:** cultural terms, movie, translation

## I. PENDAHULUAN

Penerjemahan budaya bukan hanya sebuah proses mentransfer makna antara dua komunitas yang memiliki bahasa dan budaya berbeda, tetapi adanya sebuah proses negoisasi agar sebuah makna budaya dalam bahasa sumber dapat ditransformasikan ke dalam budaya bahasa sasaran (Kramsch & Zhu, 2020). Perbedaan dua budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dalam aktivitas

penerjemahan dapat dilihat dengan adanya sebuah proses pengalihan makna dan informasi. Pengalihan makna atau pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran harus dilakukan secara akurat oleh seorang penerjemah. Namun dalam konteks penerjemahan budaya dipastikan bahwa penerjemah akan menghadapi sebuah ketidakpadanan dimana bahasa tidak dapat diterjemahkan secara tepat karena ketiadaan padanan yang sesuai dalam bahasa sasaran. Penerjemah tidak akan dapat menghindari proses pencarian padanan yang akan mengarahkan penerjemah ke dalam konsep ketakterjemahan baik secara linguistik maupun secara budaya.

Proses menerjemahkan budaya adalah sebuah tugas menantang yang akan dihadapi oleh penerjemah (Bracaj, 2015). Hal ini karena adanya sebuah kemungkinan ketika kata maupun keadaan tidak dapat dikenali atau asing di dalam bsu disebabkan perbedaan kebiasaan, perspektif dan faktor-faktor lainnya. Dan hal tersebut menimbulkan masalah yang rumit bagi penerjemah dalam menerjemahkan kosakata budaya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati & Setiawan (2020) ditemukan bahwa kata jangkrik dalam bahasa Jawa ialah umpatan yang menurun dari umpatan jancuk. Namun dalam bahasa Indonesia jangkrik adalah seekor hewan yang memiliki perpaduan warna coklat dan hitam, bertubuh kecil yang menghasilkan suara yang cukup mengganggu telinga manusia dan merupakan jenis serangga omnivora pemakan tumbuhan dan hewan. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah kata yang sama dalam dua bahasa yang berbeda memiliki makna yang berbeda pula. Begitu pula perbedaan kata rice dalam bahasa Inggris yang berarti jenis biji-bijian yang memiliki warna putih atau cokelat dan salah satu jenis tumbuhan yang tumbuh di negara yang panas. Namun bahasa Indonesia memiliki beragam kata seperti padi, beras, nasi, dan lain-lainnya yang mengacu pada kata rice. Adanya perbedaan konteks budaya seperti contoh diatas menuntut penerjemah memiliki pengetahuan budaya yang luas pada bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Berkaitan dengan kompleksitas kendala-kendala yang telah dipaparkan di atas, film yang menampilkan budaya akan sangat menarik untuk dikaji dalam studi penerjemahan. Film merupakan salah satu media yang mencerminkan kehidupan masyarakat yang menampilkan bahasa, tradisi, dan budaya yang dapat digunakan untuk mempromosikan keberagaman budaya Indonesia di kancah internasional (Tamsil,2021). Apabila penonton telah memahami bahasa yang digunakan dalam sebuah film pasti tidak akan sulit untuk mendapatkan pesan yang terkandung di dalam film. Berbeda halnya saat bahasa asli di dalam sebuah film tidak dikuasai oleh penontonnya, kerumitan demi kerumitan akan menjadi masalah baru saat menyaksikan sebuah film yang kemudian tidak mudah bagi penonton untuk menyerap pesan yang disampaikan dari sebuah film. Penggunaan subtitle juga dianggap tidak maksimum untuk memahami pesan dalam sebuah film karena hanya menampilkan dua atau tiga baris di bagian layar selama beberapa detik. Untuk itu subtitle harus ditampilkan secara sederhana, ringkas dan lugas karena apa yang terlewat tidak akan dapat dibaca ulang oleh penonton (Horbačauskienė et al., 2016). Untuk itu dalam kasus penerjemahan kosakata budaya pada film perlu adanya teknik khusus yang digunakan sehingga dapat direpresentasikan dengan baik.

Sesuai dengan kondisi diatas, film Aruna dan Lidahnya menjadi acuan untuk dikaji karena keterkaitannya dengan budaya nusantara. Film ini menceritakan proses perjalanan Aruna menikmati kuliner nusantara bersama sahabat-sahabatnya. Film ini menyajikan lebih dari 20 sajian makanan nusantara dan menyorot kehidupan penduduk Kalimantan Barat. Kemudian film ini juga telah memenangkan piagam OAFF di kancan internasional pada tahun 2019. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah menguraikan kosakata budaya yang terdapat dalam film Aruna dan Lidahnya serta bagaimana kosakata budaya tersebut diterjemahkan dari bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Inggris.

### **Penerjemahan**

Menurut Catford (1965) penerjemahan adalah kegiatan atau aktivitas mengganti sebuah materi dari suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Namun proses pergantian tampaknya akan sulit dilakukan karena adanya perbedaan secara struktural dan latar budaya antar satu bahasa dengan bahasa lainnya. Berbeda dengan pendapat Nida dan Taber (1982) akan penerjemahan didefinisikan sebagai reproduksi padanan alami dalam bsa yang dekat dengan bahasa sumber baik dari segi makna maupun gaya. Proses penerjemahan dengan menemukan padanan mungkin lebih mudah dipahami meski nantinya akan membawa penerjemah pada persepsi keterjemahan dan ketakterjemahan. Bassnet (2002) mendefinisikan lebih jauh bahwa penerjemahan bukan sekedar mentransfer materi suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Penerjemahan dianggap sebagai prosedur bernegosiasi antara teks dengan budaya dan segala proses dalam hal bertransaksi budaya dimediasi oleh sosok figur seorang penerjemah.

### **Jenis-jenis kosakata budaya**

Dalam konteks penerjemahan Newmark (1988) mendefinisikan budaya sebagai perwujudan dalam mengekspresikan bahasa oleh sebuah kelompok. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa setiap komunitas mempunyai karakteristik-karakteristik budaya yang khas. Selanjutnya Newmark menghadirkan sebutan 'kata budaya' yang mengacu pada kata-kata pembentuk karakteristik budaya kelompok yang menggunakan istilah-istilah tersebut. Newmark (1988) mengkategorikan kosakata budaya dengan mengadaptasi teori Nida sebagai berikut:

#### **Ekologi**

Istilah-istilah dalam ekologi sebagai fitur geografis yang apabila diterjemahkan sulit dipahami makna denotasi dan makna konotasinya. seperti istilah cuaca, angin, perbukitan, musim, fauna, dan flora.

#### **Budaya material**

Istilah yang dikategorisasikan dalam hal ini adalah makanan sebagai bentuk mengekspresikan budaya karena berbeda negara berbeda pula makanan tradisional yang dimiliki. Selanjutnya pakaian tradisional seperti yang dimiliki negara Jepang yaitu kimono. Ada pula bentuk tempat tinggal seperti penggunaan kata rumah menjadi rumah sakit, rumah adat dan lain-lainnya. Kemudian ada istilah dalam transportasi seperti di Indonesia ada becak. Budaya material dapat berupa segala bentuk nyata atau konkret sebagai hasil yang manusia ciptakan maupun temukan.

## **Sosial budaya**

Dalam bahasa Inggris adalah istilah tertentu pada pekerjaan seperti pork-butcher dimana dalam bahasa Indonesia tidak ada penyebutan khusus untuk penjual daging yang spesifik. Adapun istilah pemanfaatan waktu luang seperti olahraga cricket yang juga tidak ada dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut mengindikasikan adanya sosial budaya yang berbeda. Sosial budaya berkaitan dengan segala aspek dalam aktivitas sosial.

## **Organisasi sosial**

Hal ini berkaitan dengan agama, politik, istilah administrasi, dan kesenian. Adapun penyebutan pemimpin sebuah negara akan menjadi berbeda pada setiap negara, seperti Indonesia dipimpin oleh seorang presiden, namun berbeda dengan Brunei Darussalam yang dipimpin seorang sultan.

## **Kial dan gestur**

Istilah dalam bentuk kebiasaan sering dijelaskan dalam bahasa non-budaya. Kebiasaan ini berupa hal-hal yang memiliki makna tersendiri pada suatu masyarakat seperti kebiasaan membungkuk pada masyarakat Korea sebagai bentuk menyapa.

## **Prosedur Penerjemahan Kosakata Budaya**

Menurut Newmark (1988) metode penerjemahan berhubungan dalam penerjemahan pada tingkatan teks, sedangkan prosedur penerjemahan digunakan pada tingkatan yang lebih kecil seperti kalimat, klausa, frasa, maupun tingkatan terkecil pada bahasa. Maka dari itu pada penerjemahan kosakata budaya menggunakan beberapa prosedur yang dikemukakan oleh Newmark (1988) seperti berikut :

### **Penerjemahan harfiah**

Penerjemahan harfiah adalah penerjemahan kata-per-kata dengan menyesuaikan struktur gramatika dari *bsu* dan *bsa*. Teknik penerjemahan ini dapat membantu penerjemah menyelesaikan masalah struktur gramatika yang terjadi dalam proses penerjemahan karena penyesuaiannya dengan struktur yang ada pada *bsa* (Hartono, 2020). Contoh pada kalimat Listen little guy, don't go there diartikan menjadi dengar anak kecil, jangan pergi kesana.

### **Transferensi**

Transferensi adalah proses mentransfer kata yang ada pada *bsu* ke *cpda* umumnya prosedur ini digunakan saat menerjemahkan nama-nama objek yang didapati dalam *bsu* seperti pada nama merek. Contoh pada kalimat her sister likes pizza diartikan sebagai kakaknya menyukai pizza. Kata pizza merupakan hasil transfer kata dari *bsu* ke *bsa*.

### **Naturalisasi**

Naturalisasi adalah prosedur penerjemahan dengan mengambil kata pada *bsu* ke dalam *bsa* lalu diadaptasi aspek fonologis dan morfologisnya sehingga sesuai dengan kaidah bahasa sasaran. Prosedur ini digunakan apabila pembaca *bsa* sudah mengenal dan mengetahui dengan lazim kata pada *bsu*. Contoh pada kalimat this is not your computer diartikan sebagai komputer ini bukan milikmu. Kata komputer merupakan bentuk naturalisasi dari kata computer.

### **Kesepadanan budaya**

Kesepadanan budaya adalah prosedur penerjemahan yang digunakan pada istilah budaya yang tidak memiliki padanan yang sesuai dalam budaya bsa. Prosedur ini dilakukan dengan mengganti unsur budaya pada bsu dengan istilah yang mendekati pada budaya bsa sehingga hasil terjemahannya menjadi tidak begitu tepat. Contoh pada kalimat *we will celebrate valentine tomorrow* diterjemahkan menjadi *kami akan merayakan hari kasih sayang besok*. kata *valentine* tidak ada padanannya pada bsa sehingga dicari kata yang dekat dengan bsu.

### **Kesepadanan fungsi**

Kesepadanan fungsi adalah prosedur penerjemahan istilah budaya dengan menemukan istilah baru yang khusus atau dengan menerjemahkan kata pada bsa yang tidak berkaitan dengan budaya sehingga kata pada bsu terlihat umum. Contoh kata *tap* pada media sosial diartikan sebagai *ketuk*.

### **Kesepadanan deskripsi**

Kesepadanan deskriptif adalah prosedur penerjemahan dengan mendeskripsikan kata pada bsu menjadi lebih jelas karena ketiadaan padanan yang tepat pada bsa. Prosedur ini digunakan agar pembaca lebih mudah menangkap makna kata pada bsu. Contoh pada kalimat *it's now ramadhan* diartikan menjadi *sekarang bulan puasa umat muslim*. Kata *ramadhan* dideskripsikan menjadi *bulan puasa umat muslim*.

### **Modulasi**

Modulasi adalah teknik penerjemahan dengan perubahan sudut pandang secara struktural ataupun leksikal karena adanya perbedaan dalam hal memandang sesuatu secara logis. Penerjemahan ini biasa didapati dalam hal mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Contoh pada kalimat *they will collect the books tomorrow afternoon* diterjemahkan menjadi *buku-buku itu akan mereka kumpulkan besok sore*. Secara struktural bsu adalah kalimat aktif namun pada bsa menjadi kalimat pasif.

### **Generalisasi**

Generalisasi menurut Molina & Albir (2002) adalah prosedur penerjemahan dengan menemukan kata yang lebih umum ketika tidak ditemukannya kata khusus yang sepadan dengan kata pada bsa. Contoh kata *becak* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi *vehicle*.

### **Kuplet/triplet**

Kuplet adalah prosedur penerjemahan dengan penggabungan dua prosedur ketika menerjemahkan kata maupun frasa. Sedangkan triplet adalah penggunaan 3 prosedur sekaligus ketika menerjemahkan kata ataupun frasa. Contoh frasa *social networks* diterjemahkan menjadi *jejaring sosial*.

## **II. METODOLOGI PENELITIAN**

Adapun penelitian Penerjemahan Kosakata Budaya dalam Aruna dan Lidahnya adalah penelitian berjenis kualitatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *grounded theory* dimana bentuk kosakata budaya dianalisis menggunakan teori kosakata budaya dan prosedur penerjemahan Newmark (1988). Data penelitian ini bersumber dari film Aruna dan Lidahnya berupa segala pertuturan

dalam bahasa Indonesia sebagai teks bsu dan subtitle dari film tersebut yang berbahasa Inggris sebagai teks bsa. Data dikumpul ke dalam bentuk korpus paralel bilingual. Data dikelompokkan menggunakan metode padan kemudian dilanjutkan dengan teknik pilah. Validasi dilakukan dengan strategi triangulasi sumber data dengan memeriksa bukti-bukti dari sumber data tersebut untuk membangun justifikasi yang koheren.

### III. HASIL DAN DISKUSI

**Tabel 1. Frekuensi jumlah kosakata budaya pada film Aruna dan Lidahnya**

No	Jenis kosakata budaya	Wujud kosakata budaya	Jumlah	Jumlah data	Persentase
1	Budaya material	Makanan	25	29	61,70%
		Tempat	2		
2	Organisasi	Agama	4	7	14,89
		Organisasi Sosial	3		
3	Kial atau Gestur	Gestur	6	6	12,76%
4	Budaya social	Sapaan	2	5	10,63%
		Kekerabatan	1		
		Umpatan	2		
Total			49	49	100%

Berdasarkan hasil data penelitian ditemukan 49 data kosaka budaya yang dikategorikan pada 4 jenis kosakata budaya yang didapat dari film Aruna dan lidahnya. Jenis-jenis kosakata budaya tersebut adalah budaya material, organisasi, kial atau gestur, dan budaya sosial. Budaya material yang meliputi makanan dan bangunan adalah jenis kosakata yang dominan muncul dengan jumlah data 29 dan presentase 61,70%. Untuk jenis kosakata budaya organisasi yang meliputi agama dan organisasi sosial terdapat 7 data dengan persentase 14,89%. Untuk jenis kosakata budaya kial atau gestur terdapat 6 data dengan persentase 12,76%. Untuk jenis kosakata budaya sosial yang meliputi sapaan, kekerabatan dan umpatan terdapat 5 data dengan persentase 10,63%.

#### 1. Kosakata Budaya pada Film Aruna dan Lidahnya

##### a. Budaya material

Budaya material ialah hal-hal yang memiliki bentuk fisik dapat berupa alat-alat yang dapat digunakan dalam keseharian, ruang-ruang tertentu, sebagai simbol budaya sebuah komunitas dan diciptakan oleh manusia. Adapun budaya material yang ditemukan dalam film adalah sebagai berikut.

##### 1) Makanan

Setiap anggota komunitas membutuhkan makanan agar dapat bertahan hidup. Setiap komunitas memiliki makanan khas yang berbeda-beda sebagai identitas diri. Makanan adalah bagian dari budaya sebagai simbol-simbol tertentu berdasarkan kondisi lingkungannya. Data yang dominan ditemukan pada

film ini adalah berupa makanan. Hal tersebut karena film ini merupakan wujud kuliner khas pada daerah Kalimantan Barat.

(1)Bsu : Dari dulu kesenengannya masak soto lamongan

Bsa : She loved cooking the soto lamongan

Data (1) adalah kosakata budaya material berupa makanan. Soto lamongan adalah sebutan untuk makanan khas yang berasal dari Lamongan, provinsi Jawa Timur. ciri khas makanan ini adalah rasa ayam yang kuat, kuahnya berwarna kekuningan, dan adanya kerupuk khas udang yang dikenal dengan sebutan koya. Daging yang digunakan untuk mengolah soto ini pun adalah daging yang berasal dari ayam kampung karena ketika dipotong seratnya tidak terputus sehingga dapat dipotong menyamping. Soto lamongan adalah makanan khas nusantara sebagai bagian dari budaya Indonesia. Untuk menjaga makna yang utuh, penerjemahan dilakukan dengan mentransfer dari bsu ke dalam bsa. Prosedur penerjemahan ini disebut dengan transferensi (Newmark, 1988). Penerjemah meminjam secara langsung istilah dari bsu karena bsa tidak memiliki padanan istilah yang sama dengan bsu.

(2)Bsu : Mau bikin mi kepiting pontianak sama sop buntut

Bsa : Pontianak crab nodles and oxtail soup

Bentuk lain kosakata budaya pada makanan adalah pada data (2). Sop buntut adalah makanan khas di pulau Jawa. Berbeda dengan penerjemahan pada 'data (1), sop buntut dapat diterjemahkan secara literal pada bsu karena memiliki padanan dalam bsa. Sop diterjemahkan menjadi soup dan buntut diterjemahkan menjadi oxtail. Namun pembaca dapat mengerti secara langsung maksud dari frasa tersebut. Prosedur penerjemahan ini disebut dengan penerjemahan harfiah (Newmark, 1988).

## 2) Tempat

Ciri-ciri lingkungan dapat berpengaruh pada kehidupan manusia. Lingkungan tempat tinggal adalah salah satu bagian dari budaya yang menjadi ciri khas suatu komunitas. Adapun data yang mengacu pada kosakata budaya tempat adalah sebagai berikut.

(3)Bsu : Dengan tetangga, warung jaraknya 30 meter

Bsa : The nearest neighbor or food stall would be 30 meters from my house

Pada data (3) warung merupakan sebutan tempat untuk menjual berbagai macam kebutuhan baik berupa makanan, minuman, dan barang-barang kelontongan. Warung adalah sebutan untuk bangunan khusus sebagai bentuk usaha keluarga yang menjual berbagai kebutuhan hidup masyarakat Indonesia. Penerjemahan warung pada bsu diterjemahkan dengan menambahkan kata "food" pada bsa. Namun sebenarnya penggunaan kata stall saja sudah cukup mewakili istilah warung karena warung di Indonesia tidak hanya menjual makanan. Prosedur penerjemahan ini disebut dengan penambahan (Newmark, 1988).

## b. Organisasi

Jenis kosakata budaya ini mencakup hal-hal berkaitan dengan agama, administrasi, politik, dan sejarah. Penerjemahan pada tingkatan agama harus memperhatikan pilihan kata yang tepat sehingga

tidak memicu perselisihan. Jenis kosakata budaya ini juga mencakup hal-hal yang berkaitan dengan administrasi. Adapun data yang tergolong pada jenis kosakata budaya organisasi adalah sebagai berikut.

#### 1) Agama

Agama adalah hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan seseorang pada penciptanya. Agama mempengaruhi cara hidup manusia. Setiap individu memiliki hak untuk memilih agama yang akan dianut. Adapun data pada film Anura dan Lidahnya yang terkait dengan kosakata budaya agama adalah sebagai berikut.

(4)Bsu : Tapi Alhamdulillah suami saya sehat wal afiat

Bsa : But thank god my husband is healthy

Pada data (4) istilah tersebut mengacu pada sebuah agama yaitu Islam. Istilah tersebut digunakan sebagai bentuk pujian kepada Allah serta ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas segala hal yang Allah telah berikan kepada hamba-Nya. Pada penerjemahan istilah ini, penerjemah memilih padanan budaya yang sesuai dengan bahasa sumber. Penerjemah mengganti unsur budaya pada bsu dengan istilah yang mendekati pada budaya bsa. Prosedur penerjemahan ini disebut dengan kesepadanan budaya (Newmark, 1988).

#### 2) Organisasi sosial

Organisasi sosial merupakan sekumpulan orang-orang yang membentuk sebuah komunitas tertentu dengan tujuan yang terarah serta aturan yang tegas. Adapun data yang mengacu pada jenis kosakata budaya ini sebagai berikut.

(5)Bsu : Penanggulangan Wabah dan Pemulihan Prasarana

Bsa : Epidemics control and infrastucture recovery (PWP2)

Pada data (5) istilah tersebut mengacu pada jenis kosakata budaya organisasi sosial. Dalam film Aruna dan Lidahnya istilah Penanggulangan Wabah dan Pemulihan Prasarana atau PWP2 adalah lembaga khusus yang menangani wabah flu burung yang terjadi pada beberapa daerah di Indonesia. Penerjemahan pada istilah ini dilakukan dengan menerjemahkan secara harfiah lalu menambahkan singkatan istilah tersebut di dalam kurung. Hal ini dapat memudahkan pembaca untuk mengerti istilah tersebut sehingga ketika istilah tersebut muncul kembali tidak membingungkan pembaca. Prosedur penerjemahan ini disebut dengan (Newmark, 1988).

#### c. Kial atau gestur

Jenis kosakata budaya ini mengacu pada kondisi budaya sosial yang terdapat pada bsu dan bsa. Gestur merupakan bentuk berkomunikasi secara nonverbal dengan tujuan menyampaikan berbagai pesan-pesan. Jenis kosakata budaya ini juga mengacu pada kebiasaan-kebiasaan tertentu yang hanya dilakukan oleh sebuah komunitas budaya. Berikut adalah data kosakata budaya gestur yang ada pada film Aruna dan Lidahnya.

(6)Bsu : Kayak projek basa-basi

Bsa : They never took the projects seriously

Pada data (6) basa-basi adalah hal yang kerap dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Dalam KBBI (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>) basa-basi adalah ungkapan yang menunjukkan kesopanan dan digunakan tidak dalam maksud menyampaikan informasi. Basa-basi dapat berupa menanyakan kabar dan juga mengajukan pertanyaan untuk lebih mengenal satu sama lain. Penerjemah menerjemahkan kata basa-basi dengan mengubah sudut pandangnya pada bsu sehingga pembaca tetap memahami makna bsu. Prosedur penerjemahan ini disebut dengan modulasi (Newmark, 1988).

#### **d. Budaya sosial**

Jenis kosakata budaya ini mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan, jabatan, waktu luang, kelas sosial, dan perayaan-perayaan. Kemudian hal ini berkaitan dengan sistem sosial dimana adanya interaksi antar satu individu dengan individu lainnya. Hasilnya adalah hal-hal terkait budaya dapat dikembangkan dalam rangka melengkapi wujud dan tujuan dari sosial dan budaya sebuah komunitas untuk meneruskan dan memajukan kehidupan bersosial-budaya. Sosial budaya tidak terbatas pada hal terkait pekerjaan, namun terkait pula pada hubungan antar individu dengan individu dan individu dengan komunitasnya. Hal tersebut mewujudkan sistem kekerabatan, sapaan dan juga bentuk umpatan sebagai pembeda sistem sosial suatu budaya dengan yang lainnya. Berikut adalah data kosakata budaya gestur yang ada pada film Aruna dan Lidahnya.

##### 1) Sapaan

Sapaan digunakan sebagai alat untuk menyebut seseorang. Sapaan digunakan sesuai sistem sosial suatu budaya. Menyapa adalah bagian dari kebudayaan dengan tetap mengikuti kesopanan yang berlaku berdasarkan usia dan status sosial lawan tutur.

(7)Bsu : Lu ngejar apa sih rish?

Bsa : What are you late for, farish?

Data (7) menunjukkan bentuk sapaan yang kerap digunakan di salah satu daerah Indonesia yaitu Jakarta. Sapaan ini digunakan oleh generasi muda dalam situasi informal untuk menyapa lawan tutur yang berusia lebih muda dan sebaya. Penggunaan sapaan lu tidak berlaku untuk lawan tutur yang berusia lebih tua sebab akan mengacu pada ketidaksopanan dalam bertutur sapa. Penerjemah menerjemahkan sapaan lu secara literal karena sapaan lu juga berarti kamu. Prosedur penerjemahan ini disebut dengan penerjemahan harfiah (Newmark, 1988).

##### 2) Kekerabatan

Setiap individu memiliki hubungan biologis maupun sosial yang disebut dengan hubungan kekerabatan. Kekerabatan dapat disebabkan karena adanya hubungan secara biologis maupun pernikahan.

(8)Bsu : Bukannya mbok sawal itu dari pontianak ya?

Bsa : Isn't mbok sawal from pontianak?

Pada data (8) sapaan kekerabatan mbok adalah sapaan yang digunakan orang Jawa untuk seorang perempuan yang lebih tua, sebutan untuk seorang ibu, serta wanita berusia lebih tua dengan status sosial lebih rendah daripada penuturnya. Sapaan mbok ditransfer secara langsung ke dalam bsu

meski sebenarnya penggunaan sapaan ini dapat dipadankan dengan sebutan yang bersifat umum pada bsu. Prosedur penerjemahan ini disebut dengan transferensi (Newmark, 1988).

### 3) Umpatan

Umpatan atau sinonim dari makian adalah kata-kata kasar yang seseorang ucapkan saat sedang lama keadaan marah. Namun umpatan juga kerap digunakan sebagai bentuk bercanda antar individu yang dinilai menjalin keakraban.

(9)Bsu : Kampret

Bsa : Bitch

Pada data (9) bentuk umpatan yang digunakan adalah umpatan dengan penyebutan nama hewan. Kampret adalah kelelawar bertubuh kecil yang memakan serangga. Namun penggunaan kata ini meluas pada penggunaannya yang mengacu pada sebuah umpatan. Rasa akan umpatan ini dianggap sudah diwakili dengan penerjemahan umpatan pada bsa. Penerjemah menerjemahkan umpatan kampret dengan padanan budaya yang sesuai pada bsa. Prosedur penerjemahan ini disebut dengan kesepadanan budaya (Newmark, 1988). Prosedur ini dilakukan dengan mengganti unsur budaya pada bsu dengan istilah yang mendekati pada budaya bsa sehingga hasil terjemahannya menjadi tidak begitu tepat.

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data penelitian ditemukan 49 data kosaka budaya yang dikategorikan pada 4 jenis kosakata budaya. Budaya material adalah jenis kosakata yang dominan muncul dengan jumlah data 29 dan presentase 61,70%, organisasi sosial terdapat 7 data dengan persentase 14,89%, kiasan atau gestur terdapat 6 data dengan persentase 12,76%, budaya sosial terdapat 5 data dengan persentase 10,63%.

Kosakata budaya berjenis budaya material yang ditemukan dalam film Aruna dan lidahnya berupa makanan dan tempat. Makanan adalah bagian dari budaya yang menjadi ciri khas dari suatu daerah. Berbeda daerah akan memunculkan makanan khas yang berbeda pula karena adanya perbedaan pada cita rasa. Melestarikan makanan sebagai budaya merupakan hal yang sangat krusial demi menjaga keberlangsungan ciri khas suatu komunitas budaya. Begitupula dengan perbedaan tempat pada tiap-tiap daerah sebagai ciri khas budaya komunitas tertentu.

Selanjutnya ada kosakata budaya berjenis organisasi sosial yang berupa agama dan organisasi sosial. Tiap-tiap individu akan memeluk sebuah agama sesuai dengan apa yang diyakininya. Tidak ada satupun yang berhak mengatur kepercayaan seseorang. Kemudian ada gestur sebagai kebiasaan-kebiasaan yang hanya dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu yang tidak biasa dilakukan oleh kelompok lain. Dan jenis kosakata budaya yang terakhir adalah budaya sosial yang berupa kekerabatan, sapaan dan umpatan yang digunakan berdasarkan usia dan status sosial penutur kepada lawan tuturnya.

Dalam menerjemahkan istilah budaya diperlukan pemahaman yang baik terhadap bsu dan bsa serta kedalaman pemahaman terhadap budaya yang terlibat. Prosedur penerjemahan harfiah dan kesepadanan budaya digunakan oleh penerjemah Ketika bsa memiliki padanan dari bsu. Sedangkan

prosedur lain seperti modulasi, penambahan, transferensi, dan kuplet digunakan ketika penerjemah tidak dapat menemukan padanan dalam bsa.

### KEPUSTAKAAN

- Bassnet, Susan. (2002). *Translation studies* (3rd ed.). London: Routledge.
- Bračaj, M. (2015). Procedures of translating culture-specific concepts. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(1 S1), 476-476.
- Catford, J. C. (1965). *A linguistic theory of translation*. Oxford University Press.
- Fatmawati, F. I., & Setiawan, T. (2020). Penerjemahan Kosakata Budaya dalam Film Yowis Ben I (Translation of Cultural Words in 'Yowis Ben I' Film). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(2), 137-155.
- Hartono, R. (2020). *Translation Techniques & Method*. Semarang: LPPM UNNES Press
- Horbačauskienė, J., Kasperavičienė, R., & Petronienė, S. (2016). Issues of culture specific item translation in subtitling. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 231, 223-228.
- Kramsch, C., & Zhu, H. (2020). Translating culture in global times: An introduction. *Applied Linguistics*, 41(1), 1-9.
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal*, 47(4), 498-512.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation* (Vol. 66). New York: Prentice Hall.
- Nida, E.A., & Taber, C. (1974). *The theory and practice of translation*. E.J. Brill: Leiden.
- Tamsil, I. S. (2021). Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Film "Tilik". *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 7(2), 152-165.